



## KONSERVASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI

Sri Kristati<sup>1</sup>, Mulyanto<sup>2</sup>, Slamet Supriyadi<sup>3</sup>

*Universitas Sebelas Maret Surakarta*

[kristati.72@student.uns.ac.id](mailto:kristati.72@student.uns.ac.id)

[mulyanto@staff.uns.ac.id](mailto:mulyanto@staff.uns.ac.id)

[Pripus@staff.uns.ac.id](mailto:Pripus@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses kreatif penciptaan tari Karang Tumandang sebagai identitas kabupaten Karanganyar sebagai upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian adalah informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar c.q Kepala Bidang Kebudayaan, koreografer, komposer, guru tari, guru karawitan, dan peserta didik. Sumber data sekunder berupa gambar foto, video, dan lainnya. Objek penelitiannya adalah tari Karang Tumandang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses kreatif penciptaan tari Karang Tumandang terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam beberapa ragam gerak, tata busana, cakupan iringan, dan bentuk pola lantai. Proses kreatif penciptaan dan implementasi tari Karang Tumandang dalam pembelajaran merupakan upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang relevan sebagai media konservasi nilai kearifan lokal meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai kecintaan tanah air, (3) bekerja keras, (4) nilai saling menghargai, dan (5) nilai gotongroyong. Dan implementasinya dalam pembelajaran seni budaya dapat membangun kematangan manusia agar dapat mengenali diri dan kebutuhannya sendiri, mempertajam penalaran kritis, dan memperdalam kepekaan rasa.

*Kata Kunci: konservasi, kearifan lokal, penciptaan tari*

### Abstract

*The purpose of this paper is to find out the creative process of creating the Karang Tumandang dance as the identity of the Karanganyar district as an effort to conserve local wisdom values. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with primary and secondary data sources. The primary data sources for the study were informants consisting of the Head of the Karanganyar Regency Education and Culture Office c.q the Head of Culture, choreographers, composers, dance teachers, musical teachers, and students. Secondary data sources are photos, videos, and others. The object of the research is the Karang Tumandang dance. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the creative process of creating the Karang Tumandang dance contained local wisdom values which were reflected in a variety of movements, fashion, accompaniment, and floor patterns. The creative process of creating and implementing the Karang Tumandang dance in learning is an effort to preserve and develop relevant culture as a medium for the conservation of local wisdom values including: (1) religious values, (2) values of love for the homeland, (3) hard work, (4) values mutual respect, and (5) the value of mutual cooperation. And its implementation in learning arts and culture can build human maturity so that they can recognize themselves and their own needs, sharpen critical reasoning, and deepen sensitivity.*

*Keywords: Conservation, Local Wisdom, Dance Creation*



## PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah warisan masa lalu yang merupakan bagian dari budaya yang melekat pada kehidupan manusia. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya setempat yang telah bertahan secara turun-temurun yang diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat sebuah bangsa. Kearifan lokal tercermin dalam pandangan hidup, bentuk sastra tradisional, kesenian, kesehatan, arsitektur, dan cara-cara berhubungan dengan lingkungan. Penerapan kearifan lokal pada suatu masyarakat biasa disebut tradisi.

Kearifan lokal menurut Ayatrohaedi (dalam Mangundjaya, 2019) merupakan suatu identitas, karakter, atau kepribadian suatu budaya masyarakat dan bangsa, yang menyebabkan budaya bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan bangsa tersebut. Wujud dari kearifan lokal bergantung pada lingkungan dan kebutuhan hidup masyarakat daerah tertentu. Kearifan lokal selain sebagai tradisi yang harus dijaga, sekaligus sebagai bekal masyarakat dalam merespon dan menjawab tantangan arus zaman.

Kelanggengan kearifan lokal pada suatu masyarakat sebagai bagian dari kehidupan suatu masyarakat sebuah bangsa memiliki ciri-ciri (Mangundjaya, 2019) sebagai berikut: (1) dapat bertahan terhadap budaya asing; (2) memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli; (3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing kedalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dampak negatif budaya asing; dan (5) memiliki kemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya. Derasnya arus globalisasi dan iklim Revolusi Industri yang kian gencar hadir dalam kehidupan manusia yang semakin mendunia, mau tidak mau membawa kearifan lokal dalam posisi teruji.

Kebudayaan tidak lagi hanya diartikan sebagai suatu yang sistematis, strukturalistik, dan historik. Tetapi, lebih sebagai cara manusia mengalami dunianya, yakni: cara merasakan, menafsirkan, memikirkan, dan mengimajinasikan dunia. Hal itu terjadi dalam proses interelasi yang terus-menerus dengan komunitas lain dan dalam aliran waktu dan kerangka ruang dan waktu (Sugiharto, 2019: 47). Dengan berlangsungnya era digital, kebudayaan yang secara analogi linguistik mengandung bentuk baku dan pasti, yaitu aspek budaya yang dianggap nilai-nilai inti, bisa dipastikan akan mengalami guncangan.

Berkembangnya teknologi maju memang berperan penting dalam peningkatan peradaban manusia. Kemajuan pada tataran hidup manusia itu tentunya akan berdampak pada perubahan cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Perubahan-perubahan tersebut terjadi tanpa peduli, dengan perlahan tetapi pasti, akan menggeser nilai-nilai budaya yang menjadi identitas lokal maupun nasional. Tradisi budaya yang semula menjadi penentu dan pengendali individu menjadi berbalik, individu yang mengendalikan tradisi budaya.

Salah satu upaya untuk mempertahankan budaya luhur bangsa adalah dengan konserasi nilai-nilai kearifan local. Hal ini dapat dilakukan melalui penggalian dan pengembangan budaya masyarakat pada masing-masing daerah. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, menciptakan tari yang diproyeksikan sebagai tari identitas daerah berupa tari Karang Tumandang.

Tari Karang Tumandang menggambarkan tentang semangat perjuangan tokoh pejuang perempuan di lereng barat gunung Lawu atau bumi Karanganyar. Tarian ini diciptakan sebagai tari penyambutan tamu pada acara resmi dan juga sebagai hiburan. Keunikan tari Karang Tumandang ini terlihat dari ragam gerak yang mengacu pada pola-pola gerak tari Gambiyong, namun dipadu dengan gerak-gerak *lanyap* untuk mewujudkan karakter tokoh yang digambarkan, diantaranya ada gerak *capeng*, *ngancap* dan *endhan*. Kostum yang digunakan berupa kebaya warna hitam, kain (*jarik*) motif parang, sampur warna kuning, dan hiasan kepala berupa jamang. Alat musik sebagai iringan



menggunakan gamelan Jawa dengan skema iringan berbentuk *ada-ada*, *lancaran* Karya Krodha, dan *ladrang* Wanita Tamtama. Tari Karang Tumandang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena pada tarian tersebut terkandung nilai historis dan filosofis yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga tarian ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran seni budaya mulai dari jenjang SMP, maupun SMA.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana implementasi tari karang tumandang dalam pembelajaran seni budaya, (2) bagaimana proses penciptaan tari karang tumandang, (3) nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung didalam tari karang tumandang. Dengan tujuan: (1) mengkritisi proses pembelajaran tari, (2) mengetahui proses penciptaan tari Karang Tumandang yang diproyeksikan sebagai identitas kabupaten Karanganyar. (3) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian tersebut.

Terkait dengan pembelajaran, tari Karang Tumandang sebagai tari identitas dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya dapat diimplentasikan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Hal ini sebagai suatu upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni dan budaya untuk membangun karakter generasi muda agar memiliki kesadaran hidup berbangsa dan bernegara, dengan memperkuat jatidiri. Temuan penelitian ini berupa konsep/kebijakan tentang pembelajaran tari karang tumandang yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter (religius, integritas, nasionalis, mandiri, gotongroyong) sehingga tari tersebut layak menjadi alternatif materi pembelajaran seni budaya aspek seni tari pada kelas VIII semester gasal kompetensi dasar keunikan tari tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan tari Karang Tumandang di Kabupaten Karanganyar.

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu seseorang yang memiliki informasi faktual terkait penciptaan tari Karang Tumandang di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar c.q Kepala Bidang kebudayaan, koreografer, komposer, guru tari, guru karawitan, dan beberapa peserta didik. Dan sumber data sekunder berupa dokumentasi kegiatan berupa foto dan video pertunjukan tari Karang Tumandang.

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan pendukung instrument penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2021 terkait dengan waktu dan tempat latihan, proses penciptaan, dan elemen-elemen tarinya. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti berkaitan dengan latar belakang, ide garap, pemilihan dan penentuan elemen tari. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang didapat dari kegiatan observasi dan wawancara agar lebih valid, baik berbentuk foto gambar foto, video, dan lainnya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penciptaan Tari Karang Tumandang

Tari merupakan satu bentuk budaya masyarakat berupa ungkapan gerak yang lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat itu sendiri. Menurut Soedarsono : Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. (Soedarsono, 1999:3). Sedangkan tari menurut S.D Humardani; tari adalah sebuah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Adapun menurut H'Doubler bahwa seni tari adalah suatu gerak ritmis dari suatu keadaan –keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta pada kepuasan dari pengalaman-pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari suatu penciptaan bentuk-bentuk.

Kemajuan teknologi dan informasi berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di masyarakat. Salah satu contoh perkembangan sebagai dampak kemajuan tersebut adalah munculnya bentuk tarian-tarian baru, dengan tujuan dan latar belakang tertentu. Penciptaan tari-tari baru tersebut diantaranya ada yang diprakarsai oleh pemerintah daerah melalui bidang terkait. Seperti halnya yang terjadi di kabupaten Karanganyar baru-baru ini. Pemerintah Kabupaten melalui bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupaya menciptakan satu bentuk tari yang diproyeksikan sebagai tari identitas daerah.

Proses penciptaan tari sebagai identitas daerah tersebut melibatkan berbagai pihak terkait diantaranya, tokoh tari tradisi dari Surakarta, guru seni tari, guru seni karawitan, dan seniman di lingkup daerah dalam wadah Sekar. Penciptaan tari diilhami oleh latarbelakang sejarah berdirinya kabupaten Karanganyar dengan induk cerita perjuangan Raden Mas Said (Pangeran Sember Nyawa) dalam melawan penjajah di lereng barat Gunung Lawu. Kreasi gerak yang dihasilkan diberi nama tari Karang Tumandang, yang artinya masyarakat Karanganyar berkarya. Hal ini dilakukan melalui tiga tahap penciptaan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi (Soedarsono, 1990: 26).

Pasca penciptaan tari ini dilakukan upaya pengimplementasian terhadap masyarakat melalui berbagai cara agar tari Karang Tumandang dapat dikenal, diterima, dan dimiliki oleh masyarakat Karanganyar. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pengimplementasi tari tersebut dalam pembelajaran seni ditingkat SMP, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut dapat melekat dalam kehidupan dan tercermin menjadi karakter.

### Unsur-unsur dalam tari Karang Tumandang

#### Gerak

Konsep penyajian tari Tari Karang Tumandang terdiri atas tiga bagian, yaitu: maju beksan, beksan, dan mundur beksan. (pendahuluan, isi, dan penutup). Konsep ini memiliki makna bahwa realita hidup manusia didunia ini diawali dengan lahir, kemudian bersosialisasi, dan akan pada akhirnya akan mengalami kematian. Gerakan tari Karang Tumandang terpusat pada gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan badan, dan gerakan kepala. Dan ketentuan pada pandangan mata adalah mengikuti arah gerakan dengan pandangan mata sapada (jatuhnya pandangan mata sekitar 3-4 meter).

Penari perempuan, tari ini memiliki gerak-gerak lembut dan dinamis. Adapun ciri khas gerak tari ini adalah adanya gerak lanyap sebagai simbolis semangat dalam menghadapi tantangan, diantaranya ada gerak: *ngancap*, *endhan*, dan *capengan*. Dimana gerak-gerak tersebut merupakan ciri gerak prajuritan.



### **Rias Busana**

Riasan yang diterapkan pada tari Karang Tumandang adalah jenis rias cantik. Sedangkan ciri khas atau keunikan tari Karang Tumandang lainnya dapat ditemukan pada kostum atau pakaiannya, yaitu mengenakan kebaya dan jarik lereng (parang klithik). Warna kostum kebaya dominan warna hitam (gelap), jarik latar coklat, dan kuning (untuk sampur).



*Sumber: Dokumen Disdikbud Kra*

**Gambar 1. Rias Tari Karang Tumandang**



*Sumber: Dokumen Disdikbud Kra*

**Gambar 2. Kostum lengan panjang**



*Sumber: Dokumen Disdikbud Kra*

**Gamba 3. Kostum lengan panjang**



Sumber: Dokumen Disdikbud Kra

**Gambar 4. Pementasan tari Karang Tumandang**

### Iringan

Untuk iringan menggunakan gendhing bentuk: ada-ada, gending lancar: Karya Krodha, dan gending ladrang : Wanita Tamtama. Untuk cakepan/syair ad beberapa bagian:

1. Ada-ada  
Kontaping pra wadya bala, mangsah jurit mapag mungsuh, tan sumelang nora mingkuh, maju baris rintip lumaksana
2. Gerongan Lancaran Karya Krodha  
Tandya sigra gya lumaksana ,ngrungkebi pertiwi njunjung derajating bangsa. Gandhes luwes merak ati pra wanita solah nyata putri utama
3. Kebar Ladrang  
Wus pinesthi kodrating wanita, ambangun bangsa srana kluwarga. bilih ana bebaya datan bisa endha, kudu melu hambrastha amrih nir sambekala
4. Gerongan Ciblon Wiled  
Purwa hambuka kanthi langen mataya, gladi siyaga kusumaning bangsa, jurit padhepokan Nyi Ageng Karang, cukat lan trengginas mungkasi karya. minangka pamong praja yekti ngawula brayat agung sami; sinartan donga lan pamuji Gusti, saeka kapti guyup gumregut. Tangguh samubarang pakarti luhur, golong gilig sedyo bela nagara.  
Ngabekti wong priya jaga bale wisma , karaharjan kawibawan ingkang dipun gayuh rangkep lahir batin pulung wahyunipun Sampun turun temurun rahayuwa salaminya

### Tari Karang Tumandang dalam Konservasi Nilai Kearifan Lokal

Tari Karang Tumandang sebagai satu bentuk hasil proses kreatif yang berakar dari gerak-gerak tradisi masih menampilkan nilai ke-Indonesiaannya. Senada dengan ungkapan yang di sampaikan oleh Eko Supriyanto (2018; 251), bahwa tari tradisi Indonesia yang berumur ratusan, bahkan ribuan tahun masih tetap terpelihara. Hal ini dikarenakan, para seniman tari dalam berkarya dan berkeaktivitas selalu berpegang pada prinsip 3 R, yaitu: *Re-Visiting*, *Re-Questioning*, dan *Re-Interpreting*. *Re-Visiting*, yaitu mengajak untuk memelihara kebudayaan asli Indonesia dengan selalu



mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan dan melakukan riset. *Re-Questioning*, menanyakan kembali asal mula kebudayaan Indonesia, yaitu berusaha mengetahui dan memahami sejarah kebudayaan dalam rangka menciptakan kondusifitas pemeliharaannya. *Re-Interpreting*, yaitu upaya pemeliharaan kebudayaan yang dikondisikan dengan perkembangan zaman dengan menterjemahkan kembali dengan elemen-elemen kebaruan tanpa menghilangkan sama sekali tradisi aslinya.

Pada tari Karang Tumandang sebagai hasil garapan baru didalam elemen-elemennya terdapat nilai-nilai:

**Tabel 1. Elemen dan nilai karakter**

NO.	Bentuk	Keterangan	Nilai Karakter
1.	Cakepan	<i>Ada-ada</i>	Mandiri
2.	Ragam Gerak	<i>Singgetan</i>	Religius
3.	Busana	Kebaya dan kain	Religius
4.	Ragam gerak	<i>Ngancap, endhan</i>	Nasionalis
5.	Cakepan	<i>Ciblon wiled</i>	integritas
6.	Pola lantai	Melingkar, diagonal, dst	Gotong-royong

Sebagai karya seni, tari Karang Tumandang mempunyai pesan yang bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa ‘imbauan’ yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral bangsa. Tari bisa membantu peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap sosial. Mereka secara tidak langsung menyadari bahwa masing-masing individu terdiri atas tiga dimensi, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Sehingga peserta didik dapat dibentuk menjadi manusia-manusia yang mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan budi-pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran Seni Tari, strategi yang efektif adalah dengan mempraktikkan langsung bentuk tarian. Peserta didik selain diharapkan mampu memahami karakteristik dan struktur gerak tari juga diharapkan mampu menampilkan bentuk tarian tersebut dengan baik dan benar. Tari Karang Tumandang pada penerapan tarinya berusaha mencapai keseimbangan lahir dan batin. Adapun nilai karakter dapat diajarkan melalui teknik luar dan isi atau jiwa yang terangkum dalam tiga konsep inti, yakni wiraga, wirama, wirasa. Wiraga dan wirama bersifat lahiriah, dan wirasa mengandung makna batiniah.

## SIMPULAN

Tari Karang Tumandang sebagai hasil dari proses kreatif, yang kaya dengan makna-makna simbolis dan nilai-nilai luhur, sebagai salah satu jenis tari garapan tradisional layak menjadi alternatif konsefasi nilai-nilai kearifan local di daerah Karanganyar.

Berdasarkan isi kurikulum 2013 pada jenjang SMP kelas VIII untuk kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mencakup aspek: memahami dan memeragakan keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari. Tari Karang Tumandang sebagai salah satu jenis tari garapan tradisional layak menjadi alternatif materi yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Seni Budaya (Tari).



## Data Diri Penulis



**Sri Kristati**, adalah penulis artikel ini. Penulis lahir pada tanggal 30 September 1972, di desa Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN 01 Jumapolo ( lulus tahun 1983). Selanjutnya meneruskan di SMPN 2 Jumapolo (lulus tahun 1988) dan SMAN Jumapolo (lulus tahun 1992). Melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Program Diploma 3 jurusan Seni Tari. Dan akhirnya menempuh jenjang S1 di Uniersitas Sebelas Maret Surakarta pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (lulus tahun 2001). Dan kembali menempuh pendidikan jenjang S1 pada progam studi Pendidikan Seni Tari di Uniersitas Negeri Yogyakarta (lulus tahun 2013).

Saat ini penulis berprofesi sebagai guru Seni Budaya di SMPN 3 Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Selain itu penulis juga aktif di beberapa organisasi dan diantaranya menjadi pengurus. Organisasi yang ditekuni diantaranya: PGRI (sebagai pengurus), Pramuka (sebagai pengurus), MGMP (Ketua Kabupaten), Asosiasi Pendidik Seni Indoesia (sebagai pengurus Pusat dan Wilayah Solo Raya).



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari Nooryan. (2014). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, JW. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi. (2017). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mangundjaya, Wustari L. (2019). *Kearifan Lokal, Budaya, dan Pemimpin Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhidayati, I. (2021). *Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Elementary*, 4(1), 32-35.
- Samuel, Hanneman. (2012). *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Saefuridjal. AN, Rasidin. D, dan Fajaria. SD. (2021). *Proses Penciptaan dan Struktur Tari Udar Gelung*. *Jurnal Tandik*, 1(2), 13-24.
- Sugiharto, Bambang. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi. Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: PTKanisius.
- Sumaryadi. (2019). *Proses Kreatif dalam Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: NewTransmedia.
- Sumaryadi & Susilo Pradoko. (2018). *Pedagogi Kritis bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Supriyanto, Eko. (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyastutieningrum, Rochana Sri. (2002). *Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong*. *Jurnal Greget* 1/2:3. Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Zuchdi, dkk. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.